BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Q.S. Al-A'raaf ayat 203 Allah berfirman, bahwasannya "*Al-Qur'an merupakan bukti-bukti yang nyata dari Tuhan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*"[1]Untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an atau yang dikenal dengan tafsir al-Qur'an membutuhkan intelektualitas dan metodologi penafsiran yang tepat. Dengan metodologi penafsiran tersebut al-Qur'an akan dapat diajak berdialog dalam beragam kehidupan. Usaha-usaha pemahaman atas teks al-Qur'an yang melahirkan beragam karya tafsir tersebut telah menjadi fenomena umum dikalangan umat Islam. Jika kita telaah lebih jauh, banyak karya-karya penafsiran yang telah dibentuk dan ditawarkan oleh para *mufassir* sebagai upaya mereka mendialogkan al-Qur'an dengan konteks mereka. Usaha semacam itu, biasanya selalu dikaitkan langsung dengan sistem ajaran keagamaan yang secara praktis bisa diambil sebagai sumber nilai dalam kehidupan umat manusia.[2]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Hal ini, terbukti dengan banyaknya karya penafsiran al-Qur'an para *mufassir* yang mencoba memahami dan memberikan pemahaman-pemahan melalui tulisan penafsiran mereka. Artinya studi tentang al-Qur'an tidak akan berhenti dilakukan, ibaratnya al-Qur'an selalu hadir dalam setiap masa yang tentunya membutuhkan penafsir sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban. Para pengkaji al-Qur'an senantiasa menafsirkan al-Qur'an

---

[1] Depag RI, CV Tohha Putra, Semarang, 1989, hlm. 248.

[2]Islah Gusmian, 2003, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Dari Hermenetika Hingga Ideologi), Bandung: TERAJU, hlm. 28.

menyesuaikan dengan keahlian bidang ilmu pengetahuan serta kecenderungan pemikirannya.[3] Tidak diragukan lagi, perjalanan budaya masyarakat Islam di setiap masanya yang berbeda, telah mempengaruhi *uslub tafsir al-Qur'an*. Pada masa-masa awal, tafsir tumbuh sangat langka. Ia hanya menguraikan sebagian ayat dalam kalimat al-Qur'an serta beberapa kasus yang terkait dengannya. Sebab pada saat itu umam belum membutuhkan buku tafsir. Mereka masih tertolong dalam hal bahasa, artinya bahasa al-Qur'an yang tidak lain adalah bahasa arab yang masih dikuasai, lidahnya masih pasih dan kemurnianya masih terjaga.[4]

Keahlian dan kecenderungan pemikiran ini paling tidak memberikan pengaruh langsung bagi *mufassir* dalam rangka memahami dan menjelaskan petunjuk al-Qur'an dalam kitab tafsir-nya. Contohnya, Tafsir "*Al-Kasysyāf*" yang ditulis oleh Zamakhsary (w. 538 H) kitab tafsirnya sebagai tafsir yang beraliran *lughawi*, karena *mufassir* ini memiliki keahlian bahasa Arab dan balaghah, ia menggunakan ilmu kebahasaan dan sastranya tersebut sebagai alat untuk mengupas makna al-Qur'an. Sedangkan dari segi pemikiran, ia cenderung pada aliran Mu'tazilah, karena dalam menafsirkan ayat al-Qur'an beliau sering mengkaitkannya dengan aliran tersebut. Maka tafsir ini disebut sebagai kitab tafsir yang bercorak kalam. Seperti yang saya ketahui, kitab tafsir yang memfokuskan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[3] Al-Qur'an tidak akan lenyap ditelan masa, tidak akan punah diterpa zaman dan senantiasa baru dalam penerapan artinya berbagai persoalan kehidupan di dunia yang senantiasa berubah, maka Al-Qur'an dengan pembaruan pemikiran tafsir dapat dijadikan solusi. Hal ini terbukti dengan munculnya bermacam kitab tafsir sejalan dengan masing-masing situasi yang dihadapi. Menurut Moh. Arqoun, al-Qur'an memberikan kemungkinan arti yang tak terbatas, kesan yang ditimbulkan ayatnya mengenai pemikiran dan penafsiran pada tingkat wujud adalah mutlaq. Lihat, M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993), cet ke-5, hlm.72.

[4] Hasan Al-Banna,1999, *Tafsir al-Banna (Muqaddimah Fi at-Tafsir al-Fatihah wa Awaili Surah al-Baqarah)*, Pustaka Progresif, hlm. 23.

pembahasannya dari aspek ilmu al-Qur'an di samping mengandung corak tertentu seperti tafsir yang ditulis oleh Sa'id Hawwa yang dijadikan objek penelitian ini. Sa'id Hawwa menjelaskan dalam pendahuluan kitabnya bahwa ia menggunakan pendekatan kajian tafsirnya dengan memperkenalkan teori *al-Wah'dah al-Qur'aniyah*. Teori yang dikembangkan ini termasuk bagian dari ilmu *munasabah al-Qur-an* yang *notabene* rumpun dari ilmu al-Qur'an. Kemudian dari aspek pemikiran atau corak tafsir teridentifikasi ada kecenderungan tasawuf di dalam penafsirannya yang dapat pula disebut tafsir ini dengan corak tasawuf. Sa'id Hawwa menyatakan dalam pendahuluan kitab tafsirnya bahwa ia berupaya menjelaskan dalam tafsirnya dari segi aqidah, fiqih, tasawuf, *sulukiyyah*, dan ushuluddin. [5]

Tafsir ini ditulis sesuai dengan ideologi yang dianut oleh *mufassir* yakni mengembangkan pemikiran dan pergerakan yang dicetus oleh Hasan al-Bana. Dia berideologi Ikhwanul Muslimin pada tahun 1952. Keeratan dia dengan jama'ah Ikhwanul Muslimin ini terbukti dari banyaknya buku-buku yang dikarangnya mengenai Ikhwanul Muslimin, terutama bukunya yang bertajuk '*Fi Afaqit Ta'līm'* yang isinya adalah upaya dia untuk memahamkan aktivis dakwah dalam memahami dua puluh prinsif yang ada dalam *Risalah at-Ta'līm* karya Imam Syahid Hasan al-Bana. Selain buku tersebut, ada juga karyanya yang lain yaitu *Tafsir Al-Asās fi al-Tafsīr*.[6]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[5] Dalam muqaddimah *al-Asās Fi al-Tafsīr*, juz 1, hlm 30, dan juga penggolongan M. Aqil al-Mahdini yang memasukan Sa'id Hawwa diantara ulama yang berperan mengkaji tasawuf, seperti Tafiazani, Dr. Muhammad Musthafa dan lain-lain.

[6]. Sa'id Hawwa, *Al-Asās fi Tafsīr*, Kairo, Darussalam, 1424 H/2003 M, Jilid 1, hlm. 12.

Tafsir ini ditulis ketika dia dipenjara selama lima tahun di Syiria pada 5 Maret 1973-29 Januari 1978 karena dia pernah menjadi pimpinan menentang undang-undang Syria bersama para pengikut dalam berideologi Ikhanul Muslimin. Dia merasa pemerintahan pada masa itu, ketika pemimpinan al-Asad yang membuat undang-undang baru dengan menghilangkan penyebutan Islam sebagai agama negara. Ketidak puasan Ikhwan bukan saja hal demikian, namun yang lebih utama lagi karena al-Asad berasal dari golongan sekte Alawiyah yang dianggap sesat pada tahun 1973.[7]

Yang menjadi pembeda antara tafsir Sa'id Hawwa dengan tafsir al-Zamakhsyari, di antaranya yaitu; Dalam tafsir ini Sa'id Hawwa mengkaji struktur ayat dalam surat. Misalnya hubungan dalam satu kelompok ayat seperti hubungan kesamaan tema dalam satu *maqtha'*, atau satu *faqrah*, bahkan dijelaskan hubungan dengan ayat lain pada surat yang berbeda. Kemudian menjelaskan hikmah ayat. Bagian ini dikenal dalam rangkaian penafsirannya dengan *fawaid*. penafsiran yang lebih luas dan komprehensif oleh Sa'id Hawwa dengan memahami ayat berdasarkan konteks.[8]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Selain itu yang menarik dari tafsir ini adalah ketika dia menafsir sebuah ayat dia selalu menghubungkan ayat tersebut dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan totalitas keislaman yang harus dimiliki seseorang. Sebagaimana dia menjelaskan pada awal surat al-Kahfi tentang isi dari surat al-Baqarah (2) ayat 208 yang berbunyi:

---

[7] David Commins dalam John L. Esposito, 2002, *Dunia Islam Modern-Ensiklopedi Oxford (Terj)*, Mizan, Bandung.

[8] Said Hawwa, *Op. Cit*, hlm. 67.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ

Dalam ayat tersebut beliau menjelaskan tentang bagaimana seseorang harus berupaya memeluk agama Islam secara keseluruhan, jangan sampai manusia tertipudaya oleh perhiasan dunia, karna kehidupan dunia adalah sementara. [9]

Pada penelitian ini, difokuskan terhadap surah al-Kahfi yang memuat dua ideologi penting dari Ikhwanul Muslimin yang dijelaskan secara rinci oleh Sa'id Hawwa dalam penafsirannya.

Berangkat dari penafsiran dan ideologinya inilah yang sangat menarik perhatian penulis untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang keterpengaruhan Sa'id Hawwa oleh Ikhwanul Muslimin untung dituangkan dalam sebuah karya tulis yang berjudul "**Pengaruh Ideologi Ikhwanul Muslimin Terhadap Penafsiran Said Hawwa Dalam Tafsir *Al-Asās Fi al-Tafsīr* (*Telaah Atas Surah Al-Kahfi*)".**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana pengaruh ideologi Ikhwanul Muslimin terhadap penafsiran Sa'id Hawwa dalam tafsir *al-Asās fi al-Tafsīr*?

[9] *Ibid.*, hlm. 3149.

2. Apa ideologi Ikhwanul Muslimin yang terdapat dalam penafsiran Sa'id Hawwa pada surat al-Kahfi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengetahui pengaruh ideologi Ikhwanul Muslimin terhadap penafsiran Sa'id Hawwa dalam *Tafsir Al-Asās fi al-Tafsīr*.
2. Untuk mengetahui ideologi Ikhwanul Muslimin yang terdapat dalam surat al-Kahfi tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam pengembangan pemikiran para *mufassir* dalam penafsirannya, khususnya mengenai pengaruh ideologi Ikhwanul Muslimin dalam penafsiran Sa'id Hawwa.
2. Adapun manfaat penelitian ini secara praktis atau sosial ialah untuk memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa latar belakang seseorang dalam sebuah himpunan atau aliran-aliran yang dianut, sangatlah berpengaruh pada penulisan sebuah karya tulis para tokoh atau *mufassir*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kerangka Pemikiran

Istilah ideologi berasal dari kata *"idea"* yang berarti pemikiran, daya khayal, konsep atau keyakinan. Kemudian *"logos"* berarti logika atau ilmu. Dengan demikian ideologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang keyakinan dan gagasan. Seorang ideolog adalah penganjur gagasan tertentu yang perlu ditaati oleh suatu kelompok, kelas sosial, bangsa atau ras tertentu. Meminjam ungkapan seorang penulis Perancis, ideologi sangat erat kaitannya dengan orang yang menggerakkan, cendekiawan atau intelektual dalam masyarakat. Karena itulah seorang cendekiawan dituntut untuk memiliki pengertian yang jelas mengenai ideologi yang dapat membantunya mengembangkan suatu pola pemikiran yang jelas. Mempunyai ideologi berarti mempunyai keyakinan kuat tentang bagaimana mengubah status yang sudah mentradisi dalam masyarakatnya.[10]

Ideologi berbeda dengan bentuk-bentuk pemikiran lain, seperti ilmu pengetahuan dan filsafat. Ideologi menuntut agar kaum intelektual bersikap setia *(commited).* Ideologilah yang mampu merubah masyarakat, sementara ilmu dan filsafat tidak, karena sifat dan keharusan ideologi meliputi keyakinan tanggung jawab dan keterlibatan untuk komitmen. Sejarah mengatakan revolusi, pemberontakan, pengorbanan hanya dapat digerakkan oleh ideologi. Baik ilmu maupun filsafat tidak pernah dapat melahirkan revolusi dalam sejarah, walaupun keduanya selalu menunjukkan perbedaan-perbedaan dalam perjalanan waktu. Adalah ideologi-ideologi yang senantiasa memberikan inspirasi, mengarahkan dan mengorganisir pemberontakan-pemberontakan menakjubkan yang membutuhkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[10] Ali Syariati,1993, *Ideologi Kaum Intelektual (Suatu Wawasan Islam)*, Mizan, Bandung, hlm. 5.

pengorbanan pengorbanan dalam sejarah manusia di berbagai belahan dunia. Hal ini karena ideologi pada hakekatnya mencakup keyakinan, tanggung jawab, keterlibatan dan komitmen.[11]

Islam sebagai sebuah ideologi, bukanlah spesialisasi ilmiah, melainkan perasaan yang dimiliki seorang berkenaan dengan mazhab pemikiran sebagai suatu sistem keyakinan dan bukan sebagai suatu kebudayaan. Hal ini berarti Islam perlu dipahami sebagai sebuah ide dan bukan sebagai sekumpulan ilmu. Islam perlu difahami sebagai suatu gerakan kemanusiaan, historis dan intelektual, bukan sebagai gudang informasi teknis dan ilmiah. Dengan demikian berarti Islam perlu dipandang sebagai ideologi dalam pikiran seorang intelektual, bukan sebagai ilmu-ilmu agama kuno dalam pikiran seorang ahli agama. Namun demikian, proses pemihakan seorang Muslim terhadap ideologi Islam tidak bisa dipaksakan maupun dibayang-bayangi kekuatan di luar dirinya, melainkan harus terinternalisasi secara sukarela atas dasar kehendak bebasnya untuk memilih dan menentukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Jika ideologi tidak lagi merupakan manifestasi kehendak merdeka seseorang, atau dipaksakan kehadirannya, maka ia telah kehilangan ruhnya dan berubah menjadi sekedar sebuah tradisi sosial bagian dari kebudayaan, ia telah kehilangan karakteristik aslinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Syari'ati (1986) bahwa "Islam adalah agama yang dengan segera melahirkan gerakan, menciptakan kekuatan, menghadirkan kesadaran diri dan pencerahan, dan menguatkan kepekaan politik dan tanggung jawab sosial yang berkait dengan diri

[11] *Ibid.*, hlm. 5.

sendiri adalah suatu kekuatan yang meningkatkan pemikiran dan mendorong kaum tertindas agar memberontak dan menghadirkan di medan perang spirit keimanan, harapan dan keberanian."[12]

Sekiranya inilah pendirian terhadap pertubuhan-pertubuhan Islam, maka ini juga pendirian terhadap setiap individu-individu Muslim yaitu kita mencurahkan kecintaan yang suci, kerana dengan kecintaan ini akan lahir asas (tapak) untuk membangunkan individu tersebut. Sebenarnya faktor inilah yang merupakan petanda agung di dalam strategi ummum dan khusus kita. Dan dengan ini juga al-Ustad Hassan al-Banna telah meletakkan kita di suatu jalanya.[13]

Selain Hasan al-Banna, tokoh lain dari gerakan Ikhwanul Muslimin adalah Sa'id Hawwa, yang bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin ketika masih berada di bangku Sekolah Menengah Umum. Keanggotaan Sa'id Hawwa dalam jama'ah Ikhwanul Muslimin membawanya masuk dalam banyak perseteruan dengan rezim pemerintah yang berkuasa saat itu. Nama lengkap dia adalah Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa. Beliau adalah seorang tokoh yang berasal dari Hama, Suriah yang lahir pada tahun 1935. Ibunya meninggal ketika ia berusia dua tahun. Kemudian pindah ke rumah neneknya denagn bimbingan dari ayahnya seorang pejuang pemberani yang berjihad melawan prancis.[14]

Sa'id Hawwa adalah salah seorang tokoh dari gerakan Ikhwanul Muslimin yang aktif dalam menyebarkan dakwah Ikhwan. Di samping dia sebagai aktivis dari gerakan Ikhwanul Muslimin, dia juga sebagai *mufassir* yang ahli dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[12] *Ibid.*, hlm. 6.
[13] Sa'id Hawwa, *Beberapa Pelajaran Dalam 'Amal Islami1,* PDF, hlm.28-30.
[14] Al-Mustasyar Abdullah, *Mereka yang Telah Pergi,* PDF Terj. Fachruddin (Jakarta: al-I'tisham Cahaya Umat, 1998). hlm. 400.

mempunyai banyak keunikan dalam penafsiranya. Seperti halnya dia menafsirkan ayat-ayat tentang fiqih, teologi maupun ayat-ayat yang berhubungan dengan sufi, yang sangat identik dengan suatu aliran tertentu atau mazhab, tetapi dalam penafsiranya dia tidak terlalu mempersoalkan perbedaan mazhab baik hukum atau kalam.[15]

Tafsir ini disusun seperti kitab tafsir besar yang lain dengan menguraikan penafsiran secara mendalam dan rinci yang mencapai 11 jilid tebal. Penulisan kitab tafsir ini seperti diterangkan oleh Sa'id Hawwa dalam pendahuluan kitabnya yaitu ketika ia menjalani masa tahanan politik semasa pemerintahan Hafiz al-Asad dalam kurun waktu sekitar 1973-1978. Cara penyajian uraian seperti ini dikenal juga dalam dunia tafsir dengan metode tahlili. Sistematika penulisan kitab tafsir secara umum yaitu dalam setiap jilid Sa'id Hawwa selalu mengemukakan pendahuluan sebelum masuk dalam penafsiran surat-surat al-Qur'an. Paparan menyangkut kategori surat sesuai yang dibagi menurut jumlah ayat oleh Sa'id Hawwa. Setiap surat yang ditafsirkan terlebih dahulu pada awal surat dijelaskan munasabahnya dengan surat-surat lainnya. Biasanya dikutip dari penjelasan Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zhilāl al-Qur'an* dan al-Alusi dalam *tafsir Ruh al-Ma'ani*.[16]

Ada perbedaan sistematika yang dilakukan Sa'id Hawwa ketika menafsirkan surat yang panjang dengan surat pendek. Ketika menafsirkan surat yang panjang digunakan istilah *qism*, termasuk surat Yunus masih dipakai dalam mengelompokan ayat dengan istilah *qism*. Kalau surat pendek atau umumnya

[15] Sa'id Hawwa, *Op. Cit*, hlm. 1076 dan 1078.
[16] *Ibid.*, Jilid I, hlm.21.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

golongan *Makiyyah* lebih banyak menggunakan istilah *maqta, faqrah dan majmu'ah.* Istilah ini untuk mengelomokan ayat berdasarkan pertimbangan *munasabah.* Dengan demikian ada empat istilah khusus yang digunakan Sa'id Hawwa dalam tafsrnya ketika membagi kelompok-kelompok ayat berdasarkan kesesuaian kandungan suatu surat[17]

Berkaitan dengan sumber penafsiran yang dijadikan rujukan utama oleh Sa'id Hawwa adalah kitab tafsir an-Nasafi, tafsir *Ibnu Katsir*, tafsir *Ruh al-Ma'āni,* dan tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an.* Seperti dijelaskan pula oleh Iyazi mengenai penyusunan tafsir yang dikerjakan oleh Sa'id Hawwa bahwa dalam rujukan penafsirannya menempuh dua tahap. Pertama ia menggunakan sumber utama penafsirannya pada kitab *tafsir Ibnu Katsir (w.774 H)* dan *tafsir an-Nasafi (w. 701 H).* Hal ini dilakukan ketika ia masih dalam penjara. Pada tahap berikutnya, Sa'id Hawwa menggunakan kitab *tafsir Ruh al-Ma'āni* karya al-Alusy (w. 1270 H) dan *tafsir Fi Zhilal al-Qur'an (w. 2015 H)* karya Sayyid Qutub disamping dua kitab terdahulu[18]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Terkait ayat hukum misalnya tentang ayat bersuci, QS. An-Nisa(4): 43.

وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا

[17] Ada empat istilah yang digunakan Sa'id Hawwa sebagai metode tafsirnya untuk membagi kelompok ayat, dimana istilah *qism* merupakan bagian terbesar. Kemudian berurutan:*maqtha*,*faqrah* dan kelompok *kecil majmu'ah*. Jadi setiap *majmu'ah* tergabung dalam *faqrah*,faqrah tergabung dalam *maqta, maqta* tergabung dalam *qism*

[18] Iyazi, *al-Mufassirun wa Manhājuhum,* (Teheran:Wazarah ath-Thaqafah wa al-Irsyad), hlm.134, 1992 M.

Dan jika kamu sakit Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamudengan tanah yang baik (suci).[19]

Menurut penafsiran Sa'id Hawwa kata *lamastumun nisā'* menunjukkan arti bersetubuh. Ini merupakan pendapat yang kuat dikalangan para *mufassir*, sebagaimana Ibnu Katsir juga berpendapat demikian.[20]Mengenai tafsiran tentang tanah yang baik, disini Sa'id Hawwa menjelaskan pendapat dari berbagai ulama mazhab seperti menurut Imam Malik, *Sha'idan* termasuk tanah padat, pasir, pohon, batu, tumbuhan *(nabat)* artinya secara umum benda yang berada dimuka bumi. Hampir sama dengan itu pendapat mazhab Hanifah, termasuk jenis tanah seperti pasir, kapur *(tanah kapur)*. Sedangkan menurut mazhab Syafi'i dan Hanbali yang dimaksud *sha'idan* adalah tanah saja.[21]

Di sini Sa'id Hawwa tidak menegaskan, Ia mengikuti salah satu pendapat tersebut. Namun yang jelas ia terbuka dalam masalah perbedaan mazhab dan tidak terlalu mempersoalkan perbedaan-perbedaan dalam pemikiran keislaman baik yang terlihat juga ketika menyikapi persoalan kalam. Sa'id Hawwa tampaknya mengemukakan dalam penafsirannya pandangan-pandangan yang menurutnya sesuai dengan pemikirannya, tidak harus terikat dengan salah satu mazhab pemikiran apalagi fanatik dengan kelompok tertentu.

Melihat cara Sa'id Hawwa mengungkapkan pendapat dari berbagai aliran, seperti persoalan kalam Sa'id Hawwa tidak menyebut nama aliran kalam ketika

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[19] Depag RI, *Op. Cit*, hlm. 121.
[20] Sa'id Hawwa, *Op. Cit*, hlm. 1076.
[21] *Ibid.*, hlm. 1078.

menafsirkan ayat yang terkait masalah tersebut. Dengan demikian bertambah jelas bahwa Sa'id Hawwa tidak mau berpolemik masalah perbedaan mazhab. Apalagi ia sering mengemukakan perbedaan pandangan mazhab tersebut dengan menyandarkan kepada berbagai kitab tafsir sebagai rujukan utama yaitu Ibnu Katsir dan an-Nasafi. Hal ini menunjukkan ia sepaham dengan aliran yang dianut oleh kedua *mufassir* tersebut. Suatu pendapat yang dikemukakan oleh seseorang dalam uraiannya dan ia tidak ada persoalan berarti ia setuju dengan pendapat tersebut.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, banyak skripsi atau tulisan-tulisan tentang pengaruh ideologi Ikhwanul Muslimin, tetapi sepengetahuan penulis belum ada yang membahas tentang pengaruh ideologi Ikhwanul Muslimin terhadap tokoh penafsiran dalam suatu kitab, maka dari itu penulis tertarik untuk membahas sejauh mana keterpengaruhan *mufassir* (Sa'id Hawwa) oleh Ideologi Ikhwanul Muslimin dalam tafsirnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Adapun beberapa karya yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini antara lain;

1. skripsi yang ditulis oleh Miftahuddin, Fakultas Ushuluddin jurusan Filsafat yang berjudul *"Pengaruh Ideologi Ikhwanul Muslimin Terhadap Partai Keadilan Sosial di Indonesia"* yang intinya adalah bahwa Ikhwanul Muslimin mempunyai pengaruh terhadap pemikiran politik Partai Keadilan Sosial (PKS) mulai dari berdirinya yang mentranformasi dari gerakan dakwah/Tarbiyah menjadi sebuah partai,

ideologi politiknya, pemahaman keagamaan yang memahami Islam adalah agama yang lengkap/universal, konsep gerakan dakwah dan konsep gerakan yang menggunakan sistem Tarbiyah. Pemikiran politik Ikhwanul Muslimin dalam tubuh Partai Keadilan Sejahtera yang paling dominan yaitu mengenai sistem dan konsep gerakannya.

2. skripsi yang ditulis oleh Nufi Mu'tamar Al-Mahmudi Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga yang berjudul *"Pengaruh Ikhwanul muslimin Terhadap Pemikiran Politik Partai Keadilan Sejahtra (PKS),* yang intinya adalah bahwa Partai Keadilan Sejahtera terjadi melalui proses transfer pemikiran yang dibawa oleh para sarjana-sarjana dari Timur Tengah tahun 1980-an yang membentuk sebuah gerakan yang dikenal dengan istilah *Tarbiyyah.*

Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang paling mempengaruhi dari sebuah gerakan Ikhwanul Muslimin terhadap Partai Keadilan Sosial adalah gerakan dakwahnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kemudian buku-buku yang berkaitan dengan Ikhwanul Muslimin adalah "*fi Afaqit al-Ta'līm"* yang isinya adalah upaya dia untuk memahamkan aktifis dakwah dalam memahami dua puluh prinsip yang ada dalam *Risalah al-Ta'līm* karya Imam Syahid Hasan al-Banna.[22] Selain buku yang tersebut di atas ada juga buku tentang "*Durus Fi al-Amal al-Islami",* yang didalamnya menempati

[22] Muhammad Abdullah Al-Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Konsep Pemikiran Gerakan Ikhwan*, PT Syamil Cipta Media, Bandung, 2004.

pelajaran-pelajaran yang diperlukan oleh seorang muslimdi masa kini.[23] Kemudian buku yang ditulis oleh Maryam Jameelah yang berjudul "*Suka Duka Gerakan Islam Dunia Arab".* Buku ini menjelaskan tentang sepak terjang dan perjalanan Ikhwanul Muslimin dari masa ke masa.[24]

Buku lain yang membahas tentang konsep ideologi Ikhwanul Muslimin adalah "*Konsep Pemikiran Gerakan Ikhwan;Kajian Analitis Terhadap Risalah Ta'lim,* yang judul aslinya dalam bahsa arab *'Nadarah Fi Risalah al-Ta'līm'*. Buku ini ditulis oleh Muhammad Abdulah Al-Khatibdan Muhammad Abdul Halim Hamid, yang isinya menjelaskan doktrin yang wajib diamalkan oleh kader Ikwanul Muslimin, yang kesemuanya berjumlah 10 rukun, atau yang dikenal juga dengan istilah '*Arkanul Bai'at'*.[25]

Sedangkan tulisan atau buku-buku mengenai Sa'id Hawwa pun juga telah banyak dijadikan buku. Kedua institusi di atas secara konsep dan ideologi saling bertautan, tetapi tulisan maupun penelitian tentang dua institusi tersebut sejauh yang penulis ketahui belum pernah ada. Oleh karna itu, penulis mengambil tema ini untuk dijadikan bahan skripsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Metodologi penelitian

Secara umum (global), metode penelitian mencakup beberapa aspek yaitu:

---

[23] Said Hawwa, *Durus Fi al-Amal al-Islami*, hlm. 10.

[24] Maryam Jameelah, "*Suka Duka Gerakan Islam Dunia Arab"*PDF

[25] Muhammad Abdullah Al-Khatib, Muhammad Abdul Halim Hamid, *Ibid.*, (muqaddimah) 2004.

1. Metode Penelitian

Ada beberapa jenis metode yang digunakan dalam penelitian, sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini, dikarnakan jenis penelitian yang kami lakukan bersifat normatif, dengan menganalisa sumber-sumber tertentu, maka metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah "*Content Analyis"* atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.[26]

2. Jenis Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan ialah data kualitatif, yaitu data yang terdiri dari buku-buku, dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas.[27]

3. Sumber Data

Metodologi yang digunakan dalam sebuah penelitian diantaranya meliputi sumber data, baik data primer (pokok) maupun data sekunder (tambahan). Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kitab al-Asās Fi al-Tafsīr* karya Syekh Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, diterbitkan oleh Darussalam (Kairo, 2003), dan buku karya Al-Mustasyar Abdullah, yang berjudul *Mereka yang Telah Pergi*, yang diterjemahkan oleh Fachruddin, diterbitkan oleh al-Itisham (Jakarta, 1998).

Adapun untuk sumber data sekunder adalah kitab-kitab (buku-buku) ataupun berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan Sa'id Hawwa dan Ikhwanul Muslimin, seperi buku *Tazkiyyatun Nafsi* karya Sa'id Hawwa, *Tafsir al-Fatihah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[26] Tim Penyusun, 2012, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, hlm. 44-45.

[27] Lexy J. Moelong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 157.

karya Hasan al-Banna. Di samping itu pula ialah karya tulis yang terkait dengan berbagai prinsip-prinsip atau ideologi ikhwanul Muslimin. Selain itu juga sejumlah karya tulis yang berkaitan dengan sejarah berdirinya gerakan Ikhwanul Muslimin dan perkembangan aliran pemikiranya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian untuk mengetahui pengaruh ideologi Ikhwanul Muslimin terhadap penafsiran Sa'id Hawwa, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), melaui pencarian sumber data tertulis. yaitu teknik penelitian dengan cara mengkaji sejumlah teks atau dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif seperti yang penulis lakukan ini, teknik analisis data ialah suatu proses pengolahan data dengan cara mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, mengategorikannya, dan menguraikannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG